

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI JENJANG PAUD: STUDI PERSEPSI GURU DI KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA

Maria Erfina Bupu¹⁾, Elisabeth Tantiana Ngura²⁾, Dek Ngurah Laba Laksana³⁾

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1,2}, Pendidikan Guru Sekolah Dasar³
STKIP Citra Bakti

¹erfinabupumaria@gmail.com, ²elisabethngura@gmail.com,

³laba.laksana@gmailcitrabakti.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten dirancang lebih optimal untuk memberikan peserta didik waktu yang cukup dalam mendalami konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menentukan berbagai perangkat pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, dengan responden yang dipilih berdasarkan kriteria relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, belum mencapai hasil yang maksimal.

Abstract

The Merdeka Curriculum is a curriculum with diverse intracurricular learning activities, designed to optimize content delivery and provide students with ample time to deepen their understanding of concepts and strengthen their skills. This curriculum allows teachers the flexibility to select and adapt various learning tools, enabling instruction to align with the needs, interests, and talents of the students. The focus of this study is to explore the perceptions of early childhood education teachers regarding the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observations, and document analysis, with respondents selected based on criteria relevant to the research topic. Data analysis is conducted through three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the perceptions of Early Childhood Education teachers regarding the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in Bajawa District, Ngada Regency, have not yet reached an optimal level.

Sejarah Artikel

Diterima: 4 Januari 2024

Direview: 10 Agustus 2024

Disetujui: 31 Agustus 2024

Kata-kata Kunci:

Persepsi guru,
Kurikulum merdeka,
PAUD

Article History

Received: January 4, 2024

Reviewed: August 10, 2024

Published: August 31, 2024

Keywords:

Teacher perception,
Merdeka curriculum, Early
childhood

*Penulis Koresponding: Maria Erfina Bupu (erfinabupumaria@gmail.com)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan meningkatnya tuntutan dalam berbagai aspek kehidupan. Usaha untuk memajukan pendidikan terus dikembangkan guna menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Untuk menghadapi persoalan hidup yang semakin rumit, manusia membutuhkan kecerdasan, keterampilan, kreativitas, dan kearifan agar tidak menimbulkan permasalahan baru.

Mutu pendidikan nasional terus ditingkatkan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah melalui penyempurnaan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai sistem rencana dan pengaturan bahan pembelajaran yang menjadi pedoman dalam aktivitas belajar-mengajar. Dari waktu ke waktu, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai revisi, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini mulai diterapkan di berbagai sekolah.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pada proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Para pendidik, termasuk guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), menghadapi tantangan dalam memberikan pembelajaran yang optimal kepada peserta didik. Untuk mengatasi kendala ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan penggunaan beberapa kurikulum selama pandemi, yakni Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menjadi langkah inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan minat, bakat, serta potensi siswa dengan fokus pada materi esensial, penguatan karakter, dan kompetensi siswa. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mencakup enam dimensi utama: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas (Kemendikbudristek No.56/M/2022).

Pada jenjang PAUD, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut peran aktif pendidik sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran anak didik. Guru PAUD tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan kurikulum, tetapi juga terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagai pendidik, mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kurikulum yang diterapkan, termasuk memahami manfaat, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta kesiapan sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan banyak guru PAUD yang menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadi tantangan yang memerlukan perhatian, terutama dalam meningkatkan kesiapan guru dan lembaga PAUD. Masalah ini menjadi latar belakang penelitian yang bertujuan untuk

mengeksplorasi persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023, ketika implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD masih dilakukan secara bertahap. Beberapa lembaga PAUD di Kecamatan Bajawa telah menerapkan kurikulum ini, sementara yang lain belum sepenuhnya siap. Penelitian ini melibatkan lima lembaga PAUD di Kecamatan Bajawa sebagai subyek penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui persepsi guru dan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengembangkan sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas berdasarkan fenomena yang ada, serta menelusuri teori dari bawah (*grounded theory*). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD.

Penelitian ini dilaksanakan pada satuan pendidikan PAUD di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Populasi penelitian adalah guru PAUD di kecamatan tersebut, dengan jumlah guru yang bervariasi di setiap sekolah.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang berlangsung, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data utama. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu guru-guru PAUD di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk memastikan akurasi dan relevansi.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru-guru PAUD untuk menggali informasi terkait persepsi mereka terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam.

2. Observasi

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi ini juga memberikan gambaran nyata tentang praktik di lapangan.

3. Studi Dokumen

Penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen yang relevan, seperti rencana pembelajaran, laporan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015). Model ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan penyortiran, pengelompokan, dan penyederhanaan data.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. Proses ini dilakukan secara berulang hingga data yang diperoleh dianggap jenuh dan tidak ada informasi baru yang muncul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Persepsi terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar kepala sekolah dan guru memiliki persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dinilai membantu pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan fokus pada minat serta bakat anak. Sebagian besar guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, meskipun penerapan masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut.

Pendapat Kepala Sekolah:

- 4 Kepala Sekolah: Menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka sederhana, tidak mengejar materi berlebih, dan berpusat pada anak.
- 1 Kepala Sekolah: Menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik sekolah.

Pendapat Guru:

- 5 Guru: Menilai Kurikulum Merdeka sebagai sistem yang baik karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi diri mereka.
- 7 Guru: Menganggap Kurikulum Merdeka awalnya membingungkan, tetapi menjadi lebih jelas setelah sosialisasi.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di beberapa lembaga belum optimal karena keterbatasan sarana, seperti buku panduan. Semua lembaga menggunakan pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek, meskipun proyek yang dilakukan masih sederhana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di lima lembaga berbeda-beda:

- 2 Kepala Sekolah: Menganggap penerapan kurikulum sudah maksimal.
- 3 Kepala Sekolah: Menganggap penerapan kurikulum belum maksimal karena kurangnya buku panduan.

3. Manfaat dan Keunggulan Kurikulum Merdeka

Manfaat Kurikulum Merdeka dirasakan oleh sekolah, guru, dan siswa, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal. Manfaat Kurikulum Merdeka yang diidentifikasi:

- Sekolah: Mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik.
- Guru: Mempermudah penyusunan perangkat ajar dan meningkatkan wawasan.
- Siswa: Memberi ruang kebebasan untuk mengembangkan bakat dan minat.

4. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran dipahami oleh guru sebagai strategi yang mengarahkan tujuan pembelajaran secara terarah. Namun, dua guru masih melihat capaian pembelajaran hanya dari aspek karakter, belum secara holistik. Mayoritas guru memahami capaian pembelajaran dengan baik, tetapi perlu pemahaman lebih lanjut terkait aspek holistik.

5. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Semua guru memahami penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kegiatan berbasis proyek yang mencakup enam dimensi utama. Namun, sebagian guru lebih memusatkan pada aspek penanaman karakter. Pemahaman guru tentang penguatan profil pelajar Pancasila cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan untuk mencakup dimensi yang lebih luas.

6. Modul Ajar

Semua guru menyadari pentingnya modul ajar (RPPH dan RPPM) dalam Kurikulum Merdeka. Modul ini dinilai membantu pembelajaran menjadi lebih terarah. Modul ajar telah dipahami sebagai perangkat penting untuk pembelajaran yang terstruktur.

7. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Model penilaian menggunakan format *Belum Berkembang (BB)*, *Mulai Berkembang (MB)*, *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*, dan *Berkembang Sangat Baik (BSB)*. Guru menggunakan catatan anekdot, ceklis, dan hasil karya untuk menilai siswa. Guru telah memahami dan menerapkan model penilaian Kurikulum Merdeka dengan baik.

8. Hambatan dan Solusi

Hambatan utama adalah kurangnya sumber daya, tetapi upaya terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru.

Hambatan:

- Kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan modul ajar.
- Tidak semua lembaga memiliki buku panduan.

Solusi:

- Belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar.
- Mengikuti sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

- Persepsi Guru: Sebanyak 33% guru memiliki persepsi baik, sementara 67% memiliki persepsi cukup terhadap Kurikulum Merdeka.
- Implementasi: Belum maksimal, tetapi menunjukkan progres melalui pelatihan dan penggunaan modul ajar.
- Rekomendasi: Diperlukan peningkatan sosialisasi, pengadaan buku panduan, dan pembelajaran mandiri untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Bajawa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan kepala sekolah memiliki persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan oleh pemahaman bahwa kurikulum ini lebih berfokus pada minat dan bakat siswa, serta memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa guru masih merasa kebingungan pada tahap awal implementasi, meskipun akhirnya dapat memahami konsep ini melalui pelatihan dan sosialisasi. Persepsi positif ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mulai diterima oleh para guru PAUD di Kecamatan Bajawa sebagai pendekatan yang mendukung pendidikan yang berpusat pada anak. Hal ini relevan dengan judul penelitian, "Persepsi Guru PAUD terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka," karena menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep inti kurikulum ini menjadi kunci keberhasilan implementasi. Namun, persepsi yang belum merata menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan.

Penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD yang diteliti menunjukkan variasi. Beberapa kepala sekolah merasa penerapannya sudah maksimal karena didukung oleh modul ajar (Aditya, 2022), sementara lainnya masih merasa penerapan belum optimal akibat kurangnya pedoman kurikulum (Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala teknis, terutama terkait dengan ketersediaan sumber daya dan pelatihan bagi guru (Anggila, 2022). Penerapan yang maksimal hanya dapat tercapai jika setiap guru memahami modul ajar dan dapat menyesuaikannya dengan karakteristik sekolah. Sesuai dengan judul penelitian, ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sekolah dan guru sebagai pelaksana di lapangan.

Penelitian mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki banyak manfaat, termasuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat, mempermudah guru dalam penyusunan perangkat ajar, dan mendukung sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakteristik lokal (Kemendikbud, 2023). Manfaat yang diidentifikasi mendukung konsep Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan anak usia dini. Keunggulan ini sesuai dengan tujuan kurikulum, yaitu membangun profil pelajar Pancasila yang kreatif, mandiri, dan bernalar kritis (Juniardi, 2023). Hasil ini relevan dengan penelitian karena menunjukkan bagaimana guru memahami dampak positif kurikulum terhadap proses pembelajaran.

Guru PAUD memahami capaian pembelajaran sebagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih terarah. Namun, beberapa guru masih terbatas pada dimensi karakter saja dalam memahami capaian pembelajaran (Jannah & Harun, 2023). Pemahaman tentang capaian pembelajaran mencerminkan penguasaan guru terhadap konsep penting dalam Kurikulum Merdeka. Meski sebagian besar guru memahami pentingnya capaian pembelajaran secara komprehensif, fokus yang terbatas pada dimensi karakter menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk memperluas pemahaman mereka (Kholik et al., 2022). Hal ini penting untuk mendukung implementasi kurikulum yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila dipahami sebagai kegiatan berbasis proyek yang mencakup enam dimensi (Elfiadi, 2019). Namun, implementasi di beberapa lembaga masih berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter. Penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu komponen utama Kurikulum Merdeka. Pemahaman guru yang lebih mendalam tentang semua dimensi profil pelajar Pancasila akan membantu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran secara holistik. Hasil ini mendukung relevansi penelitian, karena persepsi guru terhadap implementasi kurikulum akan memengaruhi efektivitas penguatan nilai-nilai Pancasila.

Guru menyadari pentingnya modul ajar sebagai perangkat utama dalam proses pembelajaran. Modul ajar dinilai membantu guru untuk menjalankan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuan kurikulum (Iwinsah, 2020). Ketersediaan modul ajar menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemahaman guru tentang penggunaan modul ajar mencerminkan kesiapan mereka untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan panduan yang telah disediakan. Ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui penyediaan modul yang relevan adalah langkah strategis untuk mendukung implementasi kurikulum (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003; Undang-Undang No. 14 Tahun 2005).

Model penilaian berbasis Belum Berkembang (BB) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB) telah dipahami dan diterapkan oleh guru. Namun, pendekatan ini masih memerlukan

pembaruan dalam praktik sehari-hari. Pemahaman guru tentang model penilaian mencerminkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi capaian pembelajaran siswa secara lebih sistematis. Penilaian yang berbasis pengamatan langsung, seperti catatan anekdot dan ceklis, menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya mengukur perkembangan siswa secara holistik. Temuan ini mendukung tujuan penelitian, karena persepsi guru tentang penilaian memengaruhi kualitas implementasi kurikulum.

Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan modul ajar dan keterbatasan buku panduan. Solusi yang diajukan adalah pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar dan sosialisasi lebih lanjut. Hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan dukungan lebih besar dari pemerintah, terutama dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan. Solusi yang diusulkan, seperti belajar mandiri melalui platform digital, menunjukkan inisiatif guru untuk meningkatkan pemahaman mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan pemerintah untuk mengatasi kendala implementasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 33% guru yang memiliki persepsi baik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, sementara 67% masih berada pada kategori cukup. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterima dengan baik oleh sebagian guru, masih banyak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang optimal. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian, karena menunjukkan bahwa persepsi guru sangat memengaruhi implementasi kurikulum di lapangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Guru PAUD terhadap Kurikulum Merdeka

Secara umum, persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar guru masih belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga implementasinya belum maksimal di lapangan.

2. Tingkat Implementasi di Lembaga PAUD

Dari lima lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian, dua lembaga telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal. Sementara itu, tiga lembaga lainnya masih menghadapi kendala dalam penerapan, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka belum optimal di lembaga-lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2022). *Apa itu Kurikulum Merdeka Belajar? Ketahui Penjelasan Keunggulan dan Karakteristik Utamanya*. Suara.com. Diakses dari <https://www.suara.com>
- Anggila, W. (2022). *Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur* (Tesis Doktorat). UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu.
- Elfiadi, E. (2019). Persepsi Masyarakat Aceh Utara terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). ISSN 2541-4685.
- Iwinsah, R. (2020). Menakar Konsep “Merdeka Belajar”. *Intens.News*. Diakses dari <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>
- Jannah, M. M., & Harun, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Juniardi, W. (2023). Keunggulan Kurikulum Merdeka Beserta Manfaat dan Dampak Positifnya.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran PAUD SD SMP SMA SMK Pada Kurikulum Merdeka. (2023). Diakses 16 April 2023, dari <https://ainamulyana.blogspot.com/p/keputusan-kepala-bskap.html>
- Kemendikbud. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf> (Diakses pada 6 Januari 2023).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Diakses dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Setiawan, E. (2023). Arti kata persepsi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 16 April 2023, dari <https://kbbi.web.id/persepsi>
- Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang–Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.